

**ANALISIS KORELASI PEARSON BIAYA PRODUKSI TERHADAP LUAS LAHAN PETANI GARAM DI
KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

***PEARSON CORRELATION ANALYSIS OF PRODUCTION COSTS ON THE LAND AREA OF SALT
FARMERS IN BOLO SUB-DISTRICT, BIMA DISTRICT***

Anna Apriana Hidayanti^{1*}, Eka Nurmindia Dewi Mandalika²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia

*Email: anna_apriana@unram.ac.id

Diterima: 20 Januari 2023. Disetujui: 29 Maret 2023. Dipublikasikan: 4 April 2023

Abstrak : Di Indonesia, garam banyak diproduksi dengan cara menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan sinar matahari sebagai sumber energi penguapan. Keadaan tersebut di atas didukung oleh kondisi perairan negara Indonesia salah satunya Kecamatan Bolo desa Sanolo menempati urutan pertama dalam produksi garam di Kabupaten Bima sehingga banyak penduduk bekerja sebagai petani garam. Biaya produksi pada petani garam di Kecamatan Bolo meliputi unsur-unsur upah tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan produksi seperti (mesin pompa, linggis, karung, kincir angin) biaya bensin dalam mengaktifkan alat bantu produksi kemudian biaya pajak pertahun. Berdasarkan paparan diatas tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel dalam faktor biaya produksi terhadap luas lahan dengan metode Uji Korelasi *Pearson*. Ada 60 sampel petani garam yang didapat dengan *purposive sampling* di dapatkan hasil. Dari hasil Uji Analisis *Korelasi Person* yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel biaya bensin, variabel penyusutan alat, biaya pajak lahan dan biaya tenaga kerja memiliki hubungan yang searah dan signifikan, semakin luas lahan yang dimiliki petani garam di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima maka semakin tinggi biaya bensin, variabel penyusutan alat, biaya pajak lahan dan biaya tenaga kerja.

Kata Kunci : Biaya Produksi, Garam, Korelasi Pearson, Luas Lahan, Petani, Petani Garam

Abstract: In Indonesia, salt is produced by evaporating seawater on a piece of coastal land with the help of wind and sunlight as a source of evaporation energy. The above situation is supported by the condition of the waters of Indonesia, one of which is Bolo Sub-district, Sanolo Village, which ranks first in salt production in Bima Regency, so that many people work as salt farmers. Production costs for salt farmers in Bolo District include elements of labor wages, depreciation costs of production equipment such as (pump machines, crowbars, sacks, windmills) gasoline costs in activating production aids then tax costs per year. Based on the explanation above, the purpose of this study is to determine the level of relationship between variables in the production cost factor on land area with the Pearson Correlation Test method. with purposive sampling there are 60 samples of salt farmers obtained. the results of the Person Correlation Analysis Test that has been done it can be concluded that for variable gasoline costs, variable depreciation of tools, land tax costs and labor costs have a unidirectional and significant relationship, the more land owned by salt farmers in Bolo District, Bima Regency, the higher the cost of gasoline, variable depreciation of tools, land tax costs and labor costs.

Keywords : Production Cost, Salt, Pearson Correlation, Land Area, Farmer, Salt Farmer

PENDAHULUAN

Di Indonesia, garam banyak diproduksi dengan cara menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan sinar matahari sebagai sumber energi penguapan. Sementara itu, “Kementerian Perindustrian menghitung, kebutuhan garam nasional 2016 diperkirakan sekitar 2,6 juta ton dan sektor industri yang paling banyak menggunakan garam adalah industri *chlor alkali plant* (soda kostik), aneka pangan dan farmasi” [1]

Keadaan tersebut di atas didukung oleh kondisi perairan negara Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2016, bahwa luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan $\frac{3}{4}$ dari luas wilayah Indonesia. Luas perairan tersebut terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km², laut nusantara 2,3 juta km² dan perairan teritorial 0,8 juta km². Sedangkan Provinsi Nusa

Tenggara Barat (NTB) itu sendiri memiliki jumlah perairan lautnya sekitar 29.159,05 km², panjang pantai 2.333 km dan perairan karang sekitar 3.601 km², dan Kabupaten Bima sendiri luas perairan lautnya sekitar 3.760,33. Untuk jumlah perairan dan laut yang begitu tinggi terkadang masyarakatnya masih sangat kesulitan mengelola sumber daya yang ada terutama sumber daya laut. Terutama masyarakat Kecamatan Wohu yang bertempat tinggal disekitar perairan yaitu desa Talabiu, Penapali, Godo, Muku, Sondo Sia dan masih banyak desa-desa lain sepanjang jalan raya dekat pantai sampai ke kecamatan Bolo dan Madapangga. Serta kecamatan lain seperti Sape, Lambu, Monta dan Bolo” [2]. Berdasarkan data pada lampiran 1, terdapat 6 (Enam) Kecamatan di Kabupaten Bima yang memiliki produksi garam,

dengan kata lain sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani garam.

Dari data tersebut Kecamatan Bolo desa Sanolo menempati urutan pertama dalam hal produksi garam, dengan jumlah 3,387.49 Ton pada tahun 2016, 29,310.14 ton pada tahun 2017, 42,628.82 ton pada tahun 2018 dan dikuti oleh desa Talabiu, Penapali, Darusalam Pandai, Donggolo, Soro dan terakhir Sondosia. Artinya dalam data tersebut tingkat produksi tertinggi berada di Kecamatan Bolo Desa Sanolo. Kemudian produktivitas garam tertinggi di Kabupaten Bima yaitu pada tahun 2017 sebesar 2.561,83.

Tabel 1. Luas Lahan Produksi Garam di Desa Sanolo

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Presentase(%)
<1	18	30
1-2	40	67
3-4	2	3
Jumlah	60	100

Sumber: *Data Primer Diolah 2019*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kisaran luas lahan <1 Ha sebanyak 18 orang (30%) artinya ada 18 orang (30%) yang memproduksi garam hanya sedikit saja dalam setiap produksi, pada kisaran 1-2 Ha sebanyak 40 orang (67%) artinya ada 40 orang (67%) yang memproduksi garam sedang dalam setiap produksi, dan pada kisaran 3-4 sebanyak 2 orang (3%) artinya ada 2 orang (3%) yang memproduksi garam sangat banyak dalam setiap produksi. Luas Lahan merupakan modal awal untuk usahatani garam dalam memproduksi garam, karena besar kecilnya luas lahan dapat mempengaruhi hasil produksi garam selama proses produksi dan juga dapat mengetahui besar kecilnya biaya yang dikeluarkan sehingga pajak yang harus dibayarkan selama setahun sesuai dengan luas lahan dan pendapatan yang diterima petani. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani garam untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi petani garam tersebut (" [3]

Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. [4]

Biaya produksi pada petani garam di kecamatan Bolo meliputi unsur-unsur upah tenaga kerja , biaya Penyusutan peralatan produksi seperti (mesin pompa, linggis, karung, kincir angin) biaya bensin dalam mengaktifkan alat bantu produksi kemudian biaya pajak pertahun. Berdasarkan paparan diatas peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel dalam faktor biaya produksi terhadap luas lahan dengan metode Uji Korelasi *Pearson*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut [5] metode survey merupakan metode yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah usahatani garam yang dijalankan oleh petani garam di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Karena di daerah ini merupakan penghasil garam atau dijadikan sentra produksi garam terbesar di Kabupaten Bima. Di Kecamatan Bolo terdapat 14 desa, yaitu desa Sanolo, Sondo, Bontokape, Timu, Leu, Tambe, Rasabou, Rato, Kananga, Nggembe, Tumpu, Rada, Darussalam dan Kara. Dari 14 desa tersebut dipilih tiga desa yaitu Desa Sondo, Desa Sanolo dan Desa Darussalam.

Petani responden diambil secara "Quota Sampling" dan ditetapkan sebanyak 60 orang responden dari populasi petani garam di tiga desa tersebut yakni sebanyak 2.023 orang petani. Selanjutnya penentuan responden di masing-masing desa sampel dilakukan dengan teknik "Proporsional Sampling" yaitu:

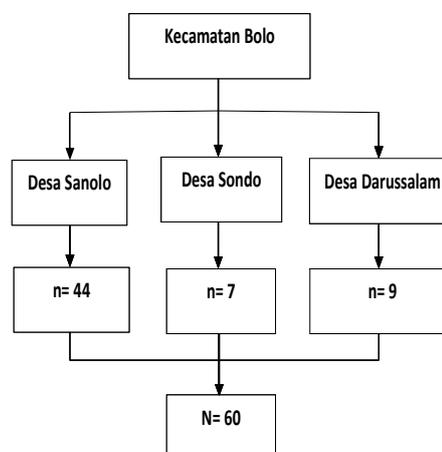
$$\text{Desa Sanolo} = \frac{1472}{2023} \times 60 = 44$$

$$\text{Desa Sondo} = \frac{252}{2023} \times 60 = 7$$

$$\text{Desa Darussalam} = \frac{299}{2023} \times 60 = 9$$

Sumber: [6]

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling* yang rinciannya disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Teknik Penentuan Responden

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Y : Luas Lahan
- X₁ : Biaya Bensin
- X₂ : Biaya penyusutan alat
- X₃ : Biaya Pajak lahan
- X₄ : Biaya Tenaga Kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Analisis Korelasi Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi ganda. Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara ketiga variabel atau lebih, serta untuk mengetahui kontribusi yang diberikan secara simultan oleh variabel X1 dan X2 terhadap nilai variabel Y dan kontribusi secara parsial yang diberikan oleh variabel X1 terhadap Y serta X2 terhadap Y. Dengan menggunakan keyakinan 95%, taraf signifikansi 5% dan nilai probabilitas 0,05. Pengambilan keputusan untuk analisis ganda ini meliputi nilai pearson correlation yang tertera pada output SPSS dan signifikansi. Apabila signifikansi < 0,05 maka berkorelasi, namun bila sebaliknya (signifikansi hitung > 0,05) maka tidak berkorelasi. Menurut [7]. Koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus uji korelasi ganda :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

R_{yx1x2} : koefisien korelasi ganda antara variabel x1 dan x2

ryx1 : koefisien korelasi X1 terhadap Y

ryx2 : koefisien korelasi X2 terhadap Y

rx1x2 : koefisien korelasi X1 terhadap X2

Sebelum menghitung analisis korelasi pearson dilakukan dulu tahapan uji normalitas

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Menurut [8], untuk menguji non-parametrik Kolmogorov - Smirnov, maka pengambilan keputusannya ialah:

- a. Jika nilai signifikan >0.05 maka data berdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai signifikan < 0.05 maka data tidak berdistribusi secara normal

Tabel 2. Tabel Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Signifikansi >0,05
Luas lahan	0.357	> 0.05
Biaya Bensin	0.174	> 0.05
Biaya penyusutan alat	0.147	> 0.05
Biaya Pajak lahan	0.357	> 0.05
Biaya Tenaga Kerja	0.339	> 0.05

Sumber: *Data Primer Diolah 2019*

Dari hasil uji normalitas diatas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) diperoleh nilai signifikan yaitu pada variabel (Y) luas lahan, variabel (X1) Biaya Bensin, variabel (X2) Biaya penyusutan alat, variabel, (X3) Biaya pajak lahan dan variabel (X4) Biaya tenaga kerja nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang di analisis berdistribusi normal sesuai dengan penelitian [9] bahwa untuk variable biaya produksi berdistribusi normal.

2. Uji Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi pearson berfungsi untuk mencari besarnya hubungan dan konstribusi dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y). Korelasi pearson merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen. Model korelasi pearson melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Dengan menggunakan keyakinan 95%, dan nilai signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan untuk analisis ganda ini meliputi nilai pearson correlation yang tertera pada output SPSS 20 pada nilai signifikansi. Apabila signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi, namun bila sebaliknya signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi. Menurut [10] untuk melihat derajat hubungan maka dapat dengan pedoman pada analisis Pearson sebagai berikut:

- a. Nilai Pearson correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi.
- b. Nilai Pearson correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah.
- c. Nilai Pearson correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang.
- d. Nilai Pearson correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.
- e. Nilai Pearson correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya Bensin Terhadap Luas Lahan

Variabel	Biaya-bensin	Luas lahan
Biaya Bensin	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-Tailed)	.820**
	N	60
Luas Lahan	Pearson Correlation	.820**
	Sig. (2-Tailed)	.000
	N	60

Sumber: *Data Primer Diolah 2019*

Dengan hipotesis:

Ho : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara biaya bensin terhadap luas lahan petani garam

H1 : Adanya hubungan yang signifikan antara biaya bensin terhadap luas lahan petani garam.

Dari hasil Uji Analisis Korelasi Person tabel di atas diketahui bahwa biaya bensin terhadap luas lahan petani garam memiliki nilai signifikan yaitu 0,000. Nilai signifikan antara biaya benih terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah $0,002 < 0,05$, sehingga nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya bensin terhadap luas lahan petani garam. Hasil analisis korelasi antara biaya bensin terhadap luas lahan petani garam diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,820 yang artinya memiliki korelasi sempurna dengan nilai koefisien korelasi yang positif yang artinya hubungan antara biaya bensin dan luas lahan memiliki hubungan yang searah. Bahan bakar bensin sangat diperlukan untuk menghidupkan mesin guna mengalirkan air asin ke tambak garam, sehingga semakin luas lahan tambak yang dimiliki petani maka semakin banyak juga bensin yang digunakan sehingga biaya bensin juga semakin tinggi [10].

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya Penyusutan alat Terhadap Luas Lahan

Variabel		Biaya penyusutan alat	Luaslahan
Biaya penyusutan alat	Pearson Correlation	1	.888**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Luas lahan	Pearson Correlation	.888**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Sumber: *Data Primer Diolah 2019*

Dengan hipotesis:

H_0 : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara biaya penyusutan alat terhadap luas lahan petani garam

H_1 : Adanya hubungan yang signifikan antara biaya penyusutan alat terhadap luas lahan petani garam

Dari hasil Uji Analisis Korelasi Person tabel di atas diketahui bahwa biaya penyusutan alat terhadap luas lahan petani garam memiliki nilai signifikan yaitu 0,000. Nilai signifikan antara biaya penyusutan alat terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah $0,000 < 0,05$, sehingga nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_1

diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya penyusutan alat terhadap luas lahan petani garam. Hasil analisis korelasi antara biaya penyusutan alat terhadap luas lahan petani garam diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,888 yang artinya memiliki korelasi sempurna dengan nilai koefisien korelasi yang positif yang artinya hubungan antara biaya bensin dan luas lahan memiliki hubungan yang searah. Biaya Penyusutan Alat adalah alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset itu pada akhir masa manfaatnya sehingga biaya penyusutan alat masuk dalam kategori biaya tetap. Biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat yang digunakan dan dimiliki petani garam tersebut. Jenis alat yang digunakan oleh petani garam adalah cangkul, ember, kincing angin, sekop, selang, pengais, linggis dan karung.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya pajak Terhadap Luas Lahan

Variabel		Biaya pajak lahan	Luas lahan
Biaya pajak lahan	Pearson Correlation	1	.987**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Luas lahan	Pearson Correlation	.987**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Sumber: *Data Primer Diolah 2019*

Dengan hipotesis:

H_0 : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara biaya pajak terhadap luas lahan petani garam.

H_1 : Adanya hubungan yang signifikan antara biaya pajak terhadap luas lahan petani garam

Dari hasil Uji Analisis Korelasi Person tabel di atas diketahui bahwa biaya pajak lahan terhadap luas lahan petani garam memiliki nilai signifikan yaitu 0,000. Nilai signifikan antara biaya penyusutan alat terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah $0,000 < 0,05$, sehingga nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya pajak lahan terhadap luas lahan petani garam. Hasil analisis korelasi antara biaya penyusutan alat terhadap luas lahan petani garam diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,987 yang artinya memiliki korelasi sempurna dengan nilai koefisien

korelasi yang positif yang artinya hubungan antara biaya bensin dan luas lahan memiliki hubungan yang searah sehingga semakin luas lahan yang dimiliki sehingga biaya pajak semakin tinggi.

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya tenaga kerja Terhadap Luas Lahan

Variabel		Biaya tenagak erja	Luas lahan
Biaya_t enagak erja	Pearson Correlation	1	.666**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Luas_la han	Pearson Correlation	.666**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Sumber: *Data Primer Diolah 2019*

Dengan hipotesis :

Ho : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan petani garam

H1 : Adanya hubungan yang signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan petani garam

Dari hasil Uji Analisis Korelasi Person tabel di atas diketahui bahwa biaya tenaga kerja terhadap luas lahan petani garam memiliki nilai signifikan yaitu 0,000. Nilai signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah $0,000 < 0,05$, sehingga nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan Ho ditolak dan H1 diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan petani garam. Hasil analisis korelasi antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan petani garam diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,666 yang artinya memiliki korelasi kuat dengan nilai koefisien korelasi yang positif yang artinya hubungan antara biaya bensin dan luas lahan memiliki hubungan yang searah. Pada kegiatan pertama usahatani garam yaitu persiapan tambak paling banyak mengeluarkan biaya karena jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja pada jenis kegiatan lainnya, dan jumlah hari pada kegiatan persiapan tambak lebih lama dibandingkan dengan jumlah hari pada jenis kegiatan lainnya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian [9] hubungan biaya tenaga kerja serah dengan luas lahan karena semakin luas lahan tambak petani garam maka kegiatan tenaga kerja semakin banyak sehingga upah atau pembiayaan lain untuk tenaga kerja juga semakin tinggi, apalagi petani tambak juga menggunkan tenaga kerja dalam keluarga dan di luar keluarga sehingga upah untuk tenaga kerja tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel biaya bensin, variabel penyusutan alat, biaya pajak lahan dan biaya tenaga kerja memiliki hubungan yang searah dan signifikan, dan variabel biaya pajak memiliki korelasi paling tinggi dengan luas lahan yang dimiliki petani garam, semakin luas lahan yang dimiliki petani garam di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima maka semakin tinggi biaya bensin, variabel penyusutan alat, biaya pajak lahan dan biaya tenaga kerja

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widiarto. (2013). *Kementrian Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- [2] Badan Pusat Statistik NTB. (2016). *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2009-2015*. Download. ntb.bps.go.id (diakses tanggal 17 Februari 2019).
- [3] Sukirno, Sadono. (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).
- [4] Hansen, Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial, Terjemahan Dewi Fitriyani dan Deny Arnor Kwary, 7th ed*. Salemba Empat, Jakarta.
- [5] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Dinas Kelautan Dan Perikanan (2019). *Pemerintah Kota Bima*. <https://kanlut.bimakota.go.id/> (17 Februari 2019).
- [7] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta, CV.
- [8] Gozaly, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9*. Semarang: Undip
- [9] Liana, Nova., Saragih, FH., Basriwijaya, KMZ., & Gustiana, Cut. (2022). *Analisis Hubungan Biaya Produksi Terhadap Luas Lahan Usahatani Padi Sawah Di Desa Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur*. Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.2 No.8 Januari 2022, 2557-2564.
- [10] Kementerian Perdagangan. (2019). *Laporan Akhir Analisis Struktur Biaya Produksi Garam Rakyat*. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri.